

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Al-Qur'an adalah wahyu Allah *Ta'ala* yang diturunkan kepada nabi muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Al-Qur'an adalah karunia teragung yang Allah limpahkan kepada umat manusia kepada kebahagiaan dan keselamatan didunia dan akhirat. Demikian agung nilai, fungsi, dan dampak al-Qur'an bagi kehidupan manusia, sehingga al-Qur'an lebih baik dan bernilai dari seluruh kekayaan dunia. Al-Qur'an selalu mengajak manusia untuk selalu senantiasa berfikir dan melakukan kajian ilmiah. Al-Qur'an membukakan pintu-pintu ilmu pengetahuan bagi kaum muslimin, mengajak mereka memasukinya dan meraih kemajuan serta menerima ilmu-ilmu baru yang lurus dan kokoh.¹

Allah *Ta'ala* berfirman dalam surah *yunus* ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.²

Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat islam yang abadi. Dimana kemajuan ilmu pengetahuan (sains) semakin memperkuat sisi mukjizatnya, yang diturunkan Allah kepada Rasul kita Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa salam* untuk mengeluarkan umat manusia dari segala kegelapan menuju cahaya, dan membimbing mereka menuju jalan yang lurus. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa salam* menyampaikan al-Qur'an kepada sahabat, mereka adalah orang arab asli, sehingga mereka dapat

¹ Abu umar, Abu Fatiah Al-Adnani, 2015, "*Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*", (Al wafi: Solo), ce. 1 hlm. 51

² Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*", (Jakarta: Lajnah pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI), hlm. 215

memahaminya sesuai tabi'at mereka. Manakala mereka sulit untuk memahami suatu ayat di antara ayat-ayat al-Qur'an, maka mereka bertanya langsung kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa salam*.³

Al-Qur'an adalah sumber ajaran islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, namun juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran islam secara komprehensif (kaffah), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.⁴

Diantara hak al-Qur'an hendaknya kita memperlakukannya secara baik, ketika menghafal, membaca, mendengarkannya. Kita harus berinteraksi dengan cara yang baik, yang meliputi pemahaman dan penafsiran. disana tidak ada sesuatu yang lebih baik selain dari apa yang dikehendaki Allah dari diri kita. Dia menurunkan kitab-Nya agar kita mendalaminya, memahami rahasia-rahasianya, mengeluarkan karunianya, dan masing-masing menurut kadar kemampuan dan dimana dia berpijak.⁵

Pada zaman ini kaum muslimin sangat perlu memahami al-Qur'an dan berpegang teguh padanya, terlebih dalam era globalisasi yang materialisme sudah mengalahkan segalanya. Sehingga manusia tenggelam dalam kubangan materi dan menyimpang dari hidayah Allah *Ta'ala*, padahal diantara mereka ada kitab suci yang merupakan cahaya ilahi, yang bisa menyelamatkan mereka dari kesengsaraan.⁶

Ajaran di dalam al-Qur'an berlaku sepanjang zaman yang berkolerasi dengan eksistensi manusia di dunia dan akhirat. Dengan kata

³ Syaikh Manna Al-Qaththan, 2017, "*Dasar Dasar Ilmu Qur'an*", Penerjemah: Umar Mujaahid (Jakarta Timur: Ummul Qura) cet. I, hlm. 19

⁴ Hasby Ash-shiddieqi, 1986, "*Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*", (Bulan bintang, Jakarta) hlm. 205

⁵ Dr yusuf Al Qardhawi, 2016, "*Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Quran*", Penerjemah: Kathur suhardi (Jakarta timur: Tim Al-kaufar) cet. 5, hlm. 5

⁶ Wafi Marzuki Ammar, 2013, "*Tafsir Tematik Al-Wafi*" (Gresik: waraqah Mitra Media) cet 1, hlm. ix

lain al-Qur'an dapat dipandang sebagai kumpulan konsep yang dibutuhkan oleh manusia bisa sebagai rujukan, landasan, atau penyaringan terhadap masalah tertentu. Begitupun dengan arus globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di dunia tetap dipandang dalam prespektif al-Qur'an.⁷

Di zaman modern sekarang ini banyak kemajuan informatika dan teknologi elektronik. Mudah-mudahan masyarakat mendapatkan suguhan berbagai informasi yang tersebar sepanjang hari sejak bangun tidur hingga tidur kembali, melalui radio dan televisi yang terus mengudara, koran yang selalu memberikan informasi ringan hingga yang menyentak dada, iklan banyak tersebar, media sosial (WEB, IG, FB, WA dan media-media sosial lainnya), selebaran yang di bagikan secara gratis dan saluran informasi lainnya adalah bukti nyata globalisasi dalam kehidupan.

Belum lagi internet yang menyajikan tidak hanya informasi formal dan baku, tetapi juga informasi tanpa formalitas, bahkan tanpa kejelasan identitas informannya. Pertunjukkan-pertunjukan senipun, baik di layar lebar, layar kaca, atau di atas pentas, tidak luput dari informasi dengan tujuan-tujuan yang dapat mempengaruhi atau mengacaukan pikiran penontonnya. Dalam era ini tidak jarang fitnah disuguhkan sebagai kebenaran, maksiat dikemas dalam hiburan, dan keburukan manusia menjadi siaran.⁸

Islam tidak menghendaki umatnya melakukan perkataan dusta dan kebohongan bila mengemukakan suatu pendapat, atau memutar balikan ayat-ayat Allah. Islam tidak menganjurkan fitnah atau berburuk sangka kepada pihak lain. Untuk itulah, Islam telah menetapkan sejumlah norma kebebasan berbicara, misalnya: hendaklah pembicaraan yang diucapkan itu pembicaraan yang baik, bukan perkataan yang kotor dan jorok, bukan pembicaraan yang menghasut, memfitnah, menjelekkan pribadi seseorang,

⁷ Muhyar Fanani, 2008, "*Membumikan Al-Qur'an*", (Yogyakarta: Tiara Wacana) hlm. 60

⁸ M.Quraish Shihab, 2007, "*Secercah Cahaya Ilahi*", (Bandung: PT. Mizan Pustaka) cet-hlm. 337-338

dan bukan pula pembicaraan yang menjurus kepada timbulnya dampak curiga-mencurigai. Hendaklah apa yang dibicarakan itu perkataan yang obyektif dan benar. Apapun yang diucapkan seseorang, harus dipertanggungjawabkan kebenaran isinya kepada Allah dan manusia.⁹

Allah *Ta'ala* berfirman dalam surat *Al-hujurat*: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.¹⁰

Para Ulama berpendapat bahwa turunnya ayat tersebut berkaitan dengan kisahnya al-Walid Ibn Uqbah Abi Mu'ith yang mendapatkan tugas dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa salam*. Tugas tersebut mengharuskan al-Walid pergi menuju Bani al-Musthalaq untuk mengumpulkan zakat. Namun al-Walid tidak melakukan perintah tersebut sebab menduga dirinya akan diserang. Sehingga dirinya kembali kepada Rasulullah bahwa akan ada penyerangan dari bani al-Musthalaq. Padahal penyerangan tersebut tidak ada, akhirnya zakat pun terkumpulkan.¹¹

Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* memberikan peringatan kepada kaum mukmin, jika datang kepada mereka orang fasik membawa berita apa saja, supaya mereka jangan segera menerima berita itu sebelum diperiksa dan diteliti dahulu kebenarannya. Sebelum diadakan penelitian yang seksama, jangan langsung percaya berita yang datang dari orang fasik, karena

⁹ Basri Iba Asghary, 1994, "*Solusi Al-Qur'an Tentang Problematika Sosial Politik Budaya*", (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 255

¹⁰ Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*", (Jakarta: Lajnah pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI), hlm. 516

¹¹ M. Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*" (Tangerang: PT. Lentera Hati) cet. 1, Jld. 15, hlm. 587

seorang yang tidak peduli kedustaan berita yang disampaikan. Perlunya berhati-hati dalam menerima sembarangan berita ialah tindakan yang timbul karena berita bohong itu. Penyesalan yang akan timbul sebenarnya dapat dihindari jika bersikap lebih hati-hati.¹²

Dalam Tafsir *Al-Misbah* karya M.Quraish Shihab ketika menafsirkan surat *al-Hujurat* ayat: 6 menjelaskan bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan. Ketika ulama menyeleksi informasi para perawi hadits-hadits Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berdusta, atau yang disebut *mutawatir*. Jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat, boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru, sebanyak apapun yang menyampaikan berita tidak menjamin jaminan kebenarannya.¹³

Sementara itu, menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Wasith* ketika menafsirkan surat *al-Hujurat* ayat 6 menjelaskan bahwa dalam menerima semua jenis berita tidak tergesa-gesa menetapkan hukum atas manusia tanpa membuktikan kebenaran berita. Dikhawatirkan akan menimbulkan keburukan terhadap suatu kaum, sehingga menimbulkan bahaya yang sebenarnya bukan menjadi hak kaum tersebut. Orang itu akan menyesal atas vonis yang ditetapkan tanpa kebenaran¹⁴

Dari latar belakang pemikiran diatas, maka penulis bermaksud ingin membandingkan pengertian *Tabayyun* Wahbah Az-zuhaili dan M.Quraish Shihab. dengan memilih judul **“MAKNA TABAYYUN DALAM AL-QUR’AN** (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Wasith* dan

¹² Tim Penyusun, 2012, *“Al-Qur’an dan Tafsirnya”*.(Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen RI) hlm 516

¹³ M. Quraish Shihab, 2017, *“Tafsir Al-Misbah”*.... Hlm. 590

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, 2012, *“Tafsir Al-Wasith”*, Penerjemah: Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani) Cet.1, hlm.485

Tafsir *Al-Misbah*)”. Pentingnya analisis ini mengambil sikap *tabayyun* untuk menghadapi realita kebebasan informasi tanpa batas.

1.2.Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat *Tabayyun* dalam tafsir al-Wasith?
2. Bagaimana Penafsiran M.Quraish Shihab tentang ayat *Tabayyun* dalam tafsir al Misbah?
3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat *Tabayyun* ?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat *Tabayyun* dalam tafsir al-Wasith.
2. Untuk mengetahui penafsiran M.Quraish Shihab tentang ayat *Tabayyun* dalam tafsir al-Misbah..
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat *Tabayyun*.

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Akademik

Menambah wawasan keilmuan tentang ayat-ayat *Tabayyun* dalam khasanah tafsir al-Qur'an dan penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang devinisi *Tabayyun* dalam tafsir al-Qur'an, terutama dalam tafsir al-Misbah dan tafsir al-Wasith.

2. Bagi Lembaga dan Perguruan Tinggi

Penulisan skripsi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat dalam kehidupan nyata sehingga nantinya bisa diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.Kajian Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka adalah suatu istilah untuk mengkaji bahan atau literatur kepustakaan (*literature review*) merupakan bentuk penelitian terdahulu berupa artikel, jurnal, skripsi, dan tulisan lainnya. Bentuk kegiatan ini yaitu memaparkan dan mendeskripsikan pengetahuan, argument, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang pernah diungkapkan dan ditemukan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan objek masalah yang hendak dibahas. Tujuan kajian pustaka adalah memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan tidak sama atau belum pernah dikerjakan sebelumnya. Selain itu bisa juga dijadikan sebagai rujukan atau pedoman untuk penelitian ini. Berikut adalah sumber penelitian terdahulu:

1. Skripsi yang berjudul “Makna Tabayyun Dalam Konteks Modern: Kajian Penafsiran Al-Hujurat Ayat 6 menurut Mutawalli Al-sya’rawi dan Quraish Shihab yang ditulis Ahmad Fauzi Maldini, Fakultas ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini membahas tentang makna Tabayyun menurut dua tokoh Mutawalli Al-Sya’rawi dan Quraish Shihab.
2. Skripsi yang berjudul “Tabayyun Dalam Al-Qur’an Menurut Mufassir Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media sosial”. Yang ditulis oleh Brian Rafsanjani, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas bagaimana cara pengguna (*user*) dalam memakai media sosial

supaya tetap lebih baik dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala*. Menggunakan untuk hal-hal yang baik memberikan dampak positif disosial media.

3. dalam skripsi berjudul “ Tabayyun Terhadap Berita Ditinjau Dari Al-Qur'an Dan Kode Etik Jurnalistik (Studi Atas Surat Al-Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-nur)” ditulis oleh Sri Rojiah Fakultas Da'wah IAIN Purwokerto. Penelitian ini mengenai Tabayyun dengan kode etik jurnalistik dibahas oleh mufassir indonesia yaitu dalam tafsir al-Misbah, tafsir al- Azhar dan tafsir an-nur.

Dalam karya-karya tersebut penulis berbeda dengan tiga penelitian diatas, perlu untuk melakukan penelitian perbandingan tentang Tabayyun dalam tafsir al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili dan tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

1.5.2. Konseptualisasi

1. *Tabayyun*

Tabayyun secara bahasa memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya.¹⁵

2. Ayat-Ayat *Tabayyun*

Ilmi Zadeh Fu'ad Abd Al Baqiy menyebutkan dalam kitabnya *Faturrahman Litalib Ayat Al-Qur'an* bahwa di dalam al-Qur'an sendiri terdapat kata *fatabayyanu* disebutkan sebanyak dua kali yakni terdapat pada surah *an-Nisa'* ayat 94 dan surah *al-Hujurat* ayat 6. Adapun dengan kata lainnya yang memiliki kesamaan *tabayyana* atau *tabayyanu* disebutkan sebanyak

¹⁵ Marzani Anwar, “Pentingnya Tabayyun” Di Unduh Pada Tanggal 03 Juni 2021 Pukul 11:23:00 WIB, <https://marzani-anwar.wordpress.com/2009/09/05pentingnya-tabayyun/>

sepuluh kali, yaitu surah *Al-Baqarah* ayat 109, surah *Al-Baqarah* ayat 256, surah *Al-Baqarah* ayat 259, surah *Al-Anfal* ayat 6, surah *At-Taubah* ayat 114, surah *Al-Ankabut* ayat 38, surah *Muhammad* ayat 25, surah *Muhammad* ayat 32, surah *Ibrahim* ayat 45, dan surah *Saba'* ayat 14¹⁶.

3. Tafsir Al-Misbah

Karya ini bernama "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*". Pengambilan nama "*Al-Misbah*" menurut M.Quraish Shihab dilatarbelakangi oleh surah *An-Nur* Ayat 35.

Tafsir al-Misbah berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada tahun 2000. Kemudian dicetak lagi kedua kalinya pada tahun 2004. Diantara faktor yang memotivasi M.Quraish Shihab untuk menulis tafsir al-Misbah adalah keinginan beliau menolong banyak orang untuk memahami dan mentadabburi al-Qur'an, sehingga umat islam dapat konsisten menjadikan al-Qur'an sebagai panduan hidup. Beberapa alasan penulisan al-Misbah:

- a. Adanya pandangan baru yang belum dikemukakan oleh ulama-ulama yang belum tersebar di indonesia.
- b. Banyak kritikan yang terdengar berkaitan dengan al-Qur'an tentang kekeliruan sistematikanya (penyusunan ayat dan surah). Padahal dalam sistematika tersebut terdapat keistimewaan yang dikenal dengan istilah *munasabah* (hubungan antar ayat).
- c. M.Quraish Shihab melihat di indonesia belum ada ulama yang meluangkan waktunya untuk menulis tafsir sejak

¹⁶ Ilmi Zadeh Fu'ad Abd Al Baqiy, 2007, "*Faturrahman Litalib Ayat Al-Qur'an*", (Bandung: Diponegoro) hlm. 64

ditulisnya Tafsir al-Azhar oleh Buya Hamka sekitar 30 tahun sebelumnya.¹⁷

4. Tafsir Al-Wasith

Tafsir al-Wasith berjumlah III Volume, melingkupi keseluruhan isi al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Darul Fikr, Damaskus, pada tahun 2000. Diantara faktor yang memotivasi Wahbah Az-Zuhaili untuk menulis tafsir al-Wasith adalah perhatian beliau mengingat kemampuan dan tingkat masyarakat berbeda-beda. Beliau menulis tiga buah kitab tafsir, sehingga setiap individu bisa mengambil tingkatan yang sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya. Tafsir al-Wasith diperuntukkan bagi orang dengan tingkat pengetahuan menengah (III Volume).¹⁸

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research metode*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong sebagai penelitian *kualitatif*, yang mana lebih memfokuskan pada eksplorasi dan analisis terhadap data pustaka terkait.

1.6.2. Obyek Penelitian

Sumber data dalam penelitian yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian ini dibagi menjadi dua bagian:

- a. Sumber data primer adalah data yang diambil langsung dari sumbernya, yaitu M. Quraish Shihab tentang pendapat beliau berkenaan *Tabayyun* dalam kitab tafsir al-Misbah dan Wahbah Az-

¹⁷ Afrizal Nur, 2018, "*Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan*", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), cet. 1, hlm. 2-5

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, 2012, "*Tafsir Al-Wasith*" hlm. 1-2

Zuhaili tentang pendapat beliau berkenaan *Tabayyun* dalam kitab tafsir al-Wasith.

- b. Data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa hadits, artikel, jurnal, tulisan ilmiah, buku, yang dapat melengkapi data-data primer di atas. Diantara literatur-literatur tersebut adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang *Tabayyun*.

Selain dari pada itu penulis juga akan mengambil data dari tafsir yang lain yang sekiranya menurut penulis bisa untuk mendukung atau menambah data dalam penelitian ini.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan bahan kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berbasis pada data-data kepustakaan. Maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data secara literatur, yaitu penggalan bahan pustaka yang sesuai dan berhubungan dengan obyek pembahasan. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang ada, kemudian mengadakan analisa yang interpretatif.

1.6.4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparasi yaitu usaha mendapatkan persamaan dan perbedaan tentang ide, kriteria terhadap orang, setelah segi kecenderungan masing-masing dengan menimbang beberapa hal kondisi sosial, politik pada masa mufasir tersebut masih hidup.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, melalui Metode *Muqarin* (Komparatif)

Metode *Muqarin* (Komparatif), yaitu: metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan

antara ayat al-Qur'an dan Hadist, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir yang lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan antara al-Qur'an dengan kitab suci lain. Dengan perbandingan maka akan tampak, sisi persamaan dan perbedaan, mengapa sama dan mengapa berbeda.¹⁹

Jadi, langkah awal penulis adalah mendeskripsikan terlebih dahulu data-data yang telah terkumpul kemudian akan dilakukan analisa perbandingan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penafsiran ayat-ayat *Tabayyun* antara Tafsir *Al-Wasith* karya Wahbah Az-Zuhaili dengan Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

¹⁹ Abdul Mustaqim, 2019, "*Metode Penelitian dan Tafsir*", (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta), cet. 1, hlm. 19